
**THE PROCESS OF FACILITATING LEARNING AND IMPROVING PERFORMANCE IN ISLAMIC
RELIGIOUS EDUCATION AT SMK ZAMURO**

**Tri Puspita Indra Wati¹, Sri Susilawati², Sinta Alena³, Tismawati⁴,
Zhapiroh⁵, Muhammad Nuzli⁶**

¹²³⁴⁵⁶*Institut Agama Syekh Maulana Qori Bangko*

putriuspita240421@gmail.com¹, puputsusilawati6@gmail.com², Zhafiroh615@gmail.com³,
tisnawatitis257@gmail.com⁴, Sintaalena613@gmail.com⁵, muhammad.nuzli@gmail.com⁶

RIWAYAT ARTIKEL

Received : 29 Agustus 2023

Revised : 10 Oktober 2023

Accepted : 30 Oktober 2023

Keywords:

Learning Facilities, Improving
Learning Performance

Kata Kunci:

Fasilitas Belajar, Meningkatkan
Kinerja Pembelajaran

Abstract: This research aims to determine efforts to facilitate learning and improve performance in Islamic Religious Education. By teaching and learning activities are closely related to the various parties involved, of course, educators and student activities in learning activities. This research was carried out using a qualitative approach, The data collected to find out this information, researchers used observation by observing the Islamic Religious Education learning process at the Zamuro Vocational High School. From the results of observations and research results, it can be seen that the two Islamic religious education teaching staff at the Zamuro Vocational High School fulfill their role as providers, namely by trying to listen to the wishes of the participants, be patient, facilitate learning activities, have a positive attitude, create friendly implementation and communicate personally, and patient with participants. However, sometimes the teacher's perspective is impatient, and occasionally he lectures his students. Second, the inhibiting factor is that the role of the teacher as a facilitator is not maximized, especially the dynamic factor of the teaching staff in studying, where the origin of the teaching staff usually teaching in the usual way is very influential. a strong influence on reading. The teaching staff's way of reading and the theory of the teacher's role as a facilitator is not yet optimal. In conclusion, the role of the teacher as a facilitator in explaining the learning of Islamic Religious Education at the Zamuro Vocational High School has been carried out but has not perfected the role of the teacher as a facilitator perfectly.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya memfasilitasi pembelajaran dan meningkatkan kinerja pada Pendidikan Agama Islam. Dengan demikian kegiatan belajar mengajar sangat erat kaitannya dengan berbagai pihak yang terlibat, tentunya kegiatan pendidik dan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif, Data yang dikumpulkan untuk mengetahui informasi tersebut, peneliti menggunakan observasi dengan cara mengamati proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Zamuro. Dari hasil observasi dan hasil penelitian terlihat bahwa kedua staf pengajar pendidikan agama Islam SMK Zamuro menjalankan perannya sebagai pemberi yaitu dengan berusaha mendengarkan keinginan peserta, bersabar, memfasilitasi pembelajaran. kegiatan, mempunyai sikap positif, menciptakan pelaksanaan yang ramah dan berkomunikasi secara personal, serta sabar terhadap peserta. Namun terkadang cara pandang gurunya kurang sabar, dan sesekali ia menceramahi murid-muridnya. Kedua, faktor penghambatnya adalah belum maksimalnya peran guru sebagai fasilitator, terutama faktor dinamika tenaga pengajar dalam belajar, di mana asal usul tenaga pengajar yang biasanya mengajar dengan cara biasa sangat berpengaruh. pengaruh yang kuat terhadap membaca. Cara membaca staf pengajar dan teori peran guru sebagai fasilitator belum optimal. Kesimpulannya, peran

PENDAHULUAN

Sarana pendidikan adalah sarana dan prasarana yang disediakan untuk proses penyelenggaraan kegiatan pendidikan. Salah satu upaya untuk melihat kualitas pendidikan adalah keberadaan pendidikan-pendidikan yang mati. Alat bantu belajar membawa benda-benda yang dapat digunakan sebagai alat bantu belajar agar pembelajaran dapat ditingkatkan secara efektif dan efisien. Oleh karena itu, dengan adanya fasilitasi belajar dapat sangat meningkatkan hasil belajar siswa.

Dalam undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003, pendidikan dirumuskan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UUD Nomor 20 tahun 2003). Rumusan ini merangkumi peranan guru sebagai fasilitator, terutamanya jika guru mewujudkan suasana pembelajaran yang menyeronokkan, proses pembelajaran yang interaktif, mengembangkan potensi peserta, dan mengembangkan pikiran dan karakter peserta didik. Manakala proses pembelajaran adalah interaktif, aktif dan partisipatif.

Untuk melakukannya dengan berkesan, guru perlu memaksa pelajar Pakistan belajar (secara kuantitatif dan kualitatif). Peluang pembelajaran boleh menjadi pendidikan, memberikan pelajar pelibatan aktif dalam pembelajaran. Semakin optimum masa guru digunakan untuk keselamatan, semakin banyak kesungguhan guru terserap dalam membaca yang membangkitkan motivasi atau motivasi

pelajar Pakistan untuk belajar. Semakin aktif pelajar dalam pembelajaran, semakin tinggi hasil pembelajaran.

Proses pembelajaran tidak melibatkan fakta atau konsep tetapi juga melibatkan perasaan dan emosi yang berkaitan dengan perasaan, cinta, kasih sayang dan keinginan. Pembeli tidak dihadkan oleh apa yang kita rancang, tetapi juga oleh pengaruh kemudahan, yang melampaui semua keluaran kita, yang sekurang-kurangnya dipengaruhi oleh lima diri kita; yaitu penglihatan, pendengaran, bau, rasa dan nada saya (M. Asrori 2009). Muhammad Surya mengemukakan bahwa belajar adalah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara menyeluruh, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya (M. Surya 2004).

Dalam konteks pendidikan masa kini, istilah guru pekak lebih banyak dipengaruhi oleh pendidikan orang dewasa (andragogi), khususnya dalam konteks pendidikan tidak formal. Namun, selaras dengan pengertian pengajaran yang lebih menitikberatkan aktivitas pelajar, kebelakangan ini di Indonesia istilah tutor juga mulai digunakan dalam lembaga pendidikan formal di sekolah terutamanya apabila bertindak sebagai guru dalam proses interaksi pengajaran dan pembelajaran.

Peranan guru sebagai fasilitator menyebabkan perubahan corak hubungan guru-murid yang pada asalnya lebih bersifat "top-down" kepada hubungan perkongsian. Dalam hubungan "top-down", guru sering diletakkan sebagai "boss" yang cenderung bersifat autoritarian, penuh dengan perintah, perintah birokrasi, malah pengendali. Manakala pelajar pula lebih berkedudukan sebagai "orang bawahan" yang perlu sentiasa



patuh kepada perintah dan segala yang dikehendaki oleh guru (Y.B. Mangunwijaya 2001).

Berbeda dengan pola hubungan “top-down” yaitu hubungan perkongsian antara guru dan murid, guru berperan sebagai teman belajar kepada murid-muridnya dengan suasana pembelajaran yang demokratis dan menyenangkan. Oleh itu, agar guru dapat menjalankan peranannya sebagai fasilitator, guru harus dapat memenuhi prinsip pembelajaran yang dibangun dalam pendidikan perkongsian yaitu pelajar akan belajar dengan baik sekiranya: 1. Pelajar dapat mengambil bagian sepenuhnya dalam setiap aktivitas pembelajaran 2. Apa yang dipelajari adalah berguna dan praktikal. 3. Pelajar berpeluang menggunakan sepenuhnya pengetahuan dan kemahiran mereka dalam masa yang mencukupi. 4. Pembelajaran boleh mengambil kira dan disesuaikan dengan pengalaman lepas dan daya pemikiran pelajar. 5. Memupuk rasa saling memahami, baik antara guru dengan murid maupun murid dengan murid.

Selain memanfaatkan teknologi sedia ada, guru-guru PAI di SMK Zamuro diwajibkan mengikuti latihan MGMP untuk menambah pengetahuan dan pemahaman tentang bahan pembelajaran. Supaya guru lebih dibekali ilmu pengetahuan dan hanya perlu melaksanakannya dalam proses pembelajaran agar pencapaian pembelajaran PAI di SMK Misbahu Zamuro meningkat. Seiring dengan kemajuan teknologi, seorang guru PAI perlu terus wujud dalam proses pengajaran dan pembelajaran dengan meningkatkan prestasi pembelajaran PAI melalui kemudahan pembelajaran dalam bentuk media dan teknologi yang melahirkan bentuk pembelajaran baharu, pembelajaran dalam talian dan pembelajaran jarak jauh. Akhir sekali, seorang guru mesti dapat menilai proses dan hasil pembelajaran dengan menyediakan penilaian menggunakan

penanda aras dan menyediakan perubahan yang diperlukan dalam kelas yang diajar.

SMK ZAMURO adalah salah satu satuan pendidikan dengan jenjang SMK di Tanjung Rejo, Kec. Margo Tabir, Kab. Merangin, Jambi. Dalam menjalankan kegiatannya, SMK ZAMURO berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

METODE

Banyak pendapat tentang teori observasi. Sutrisno Hadi menyatakan bahwa sebagai suatu metode yang sistematis, observasi biasanya diartikan sebagai pembakuan dan pencatatan dengan gejala-gejala sistematis yang dikoreksi. Dengan demikian, tujuan metode observasi adalah cara yang digunakan peneliti untuk mencari dan mengumpulkan data dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis pokok-pokok yang diteliti. Ada dua jenis metode observasi: observasi partisipatif dan observasi non-partisipan. Penelitian tesis ini hanya menggunakan observasi non partisipan, yaitu mengamati kegiatan dan proses pembelajaran tanpa menjadi bagian langsung dari proses tersebut.

Wawancara seharusnya tidak hanya mengingatkan pewawancara tentang aspek mana yang harus dibatasi, tetapi juga merupakan daftar periksa untuk melihat apakah aspek yang relevan telah dibatasi atau diminimalkan. Pewawancara harus mengikuti instruksi yang diberikan dalam wawancara.

Metode penelitian yang kami pakai ialah tata metode penelitian kualitatif, riset ini di coba pada guru pengampu mata pembelajaran pendidikan agama Islam di kelas XII SMK Zamuro di Margo Tabir yang terdapat observasi ini. Ada pula pendekatan yang kami pakai meningkatkan kinerja pembelajaran dalam pendidikan agama Islam yaitu pendekatan kualitatif, proses yang informasinya di kumpulkan bukan merupakan



angka-angka melainkan data hasil wawancara, observasi lapangan, dokumen fisik, dan dokumen resmi yang lain (Margono 2010).

Metode pengumpulan data adalah melalui dokumentasi dalam bentuk data bertulis atau bercetak tentang fakta-fakta yang akan digunakan sebagai bukti fisik penyelidikan. Dokumen ialah rekam peristiwa lampau dokumen dapat dalam bentuk tulisan, gambar, atau karya monumental seseorang. Kajian dokumen melengkapkan penggunaan kaidah pemerhatian dan temu bual dalam penyelidikan kualitatif. Hasil penyelidikan daripada pemerhatian dan di pertemukan akan menjadi lebih boleh dipercayai/dipercayai jika ia disokong oleh sejarah kehidupan pribadi pada zaman kanak-kanak, di sekolah, di tempat kerja, dalam masyarakat dan autobiografi. Hasil penyelidikan juga akan dipercayai jika ia didukung tulisan akademik dan seni yang tersedia.

PEMBAHASAN

Sekolah merupakan pihak yang paling memahami apa yang menjadi kekuatan dan kekurangan ataupun yang perlu diperbaiki disekolah salah satunya guru. Guru merupakan faktor penting yang menentukan berhasilnya suatu pendidikan. Seharusnya profesi guru ini mendapatkan perhatian ekstra dari pemerintah, dikarenakan guru merupakan ujung tombak dari peningkatan kualitas peserta didik. Yang bertumpu pada kualitas pada proses belajar mengajar. Kinerja pembelajaran ialah untuk meningkatkan kualitas guru tersebut di dasarkan terdapatnya kelemahan-kelemahan yang di alami oleh guru. Faktor utama yang menunjukkan lemahnya kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran.

Hasil penelitian penulis ketika membuat empat pemerhatian mendapati selama pengajaran, guru memang mencoba mendengar cadangan murid dan beberapa soalan murid. Apabila perbincangan diadakan

di dalam kelas, guru hanya memudahkan perjalanan perbincangan dan tidak mendominasi. Guru mencoba memberikan provokasi pada pelajar untuk aktif bertanya, menjawab dan memberi petunjuk dan guru mendengar dengan sabar. Menurut temuan penulis, guru PAI sebenarnya bertindak sebagai fasilitator. Walaupun guru merupakan aktor utama dalam pembelajaran, sebagai fasilitator guru senantiasa berusaha memberi peluang kepada murid untuk aktif. Usaha pemindahan peranan fasilitator kepada pelajar dapat dilakukan sedikit demi sedikit oleh guru PAI agar guru tidak mendominasi pembelajaran.

Sikap guru juga tergambar dari temuan pada masalah: "Bagaimanakah guru menangani persoalan pelajar di dalam kelas selama ini?" dan menjawab: "Saya coba mendengar segala keluhan, cadangan, tuntutan dan permintaan pelajar dan hanya apabila saya telah selesai menjawab. Menurut pendapat saya, menjadi seorang guru yang baik mesti dimulai dengan mendengar dahulu apa yang pelajar perlukan. Jangan menjadi guru seorang yang serba mengetahui. Guru hendaklah sabar dalam mendengar keinginan pelajar dan tidak mendominasi keseluruhan proses pengajaran dan pembelajaran di dalam kelas.

Sebagai mediator, guru harus sabar. Dari hasil observasi selama kegiatan guru kelas yang akan dibahas berikut ini, guru Siti Fatonah benar-benar sabar dan sabar, ini dilakukan dengan menahan diri agar tidak mempengaruhi ke peran yang dilakukan dengan sempurna oleh para siswa. Terdapat pola dan respons siswa yang berbeda saat diskusi di kelas, guru terlihat cukup sabar dalam memberikan jawaban dan solusi serta cukup santai dalam memberikan instruksi kepada siswa di depan kelas. Saat mewawancarai tiga peserta, mereka menjawab seorang guru yang dikenal sabar.

Menghargai aspek hati seperti itu ditunjukkan guru Siti Fatonah saat mengajar

Tri Puspita Indra Wati, dkk



PAI di kelasnya. Dalam dua pengamatan kepribadian peneliti, bagaimana guru selalu bermain peran dan berempati untuk menghormati siswa, menyamakan minat besar yang diamati pada pengetahuan dan pengalaman siswa tentang pakta itu. Hal ini menunjukkan bahwa menghargai peran guru dan perilaku rendah hati oleh guru sudah tua dan klasik di dalam kelas.

Hal ini diperkuat ketika dilakukan wawancara dimana guru mengatakan bahwa: "Saya senantiasa berupaya agar para peserta didik merasa dihargai kemampuan dan usul-usulnya. Oleh karena itu saya selalu berupaya untuk bersikap rendah hati dalam menyikapi setiap harapan dan keinginan para peserta didik saat proses belajar-mengajar di kelas sedang berlangsung".

Peran guru dalam aspek ini ditunjukkan dengan sikap guru selalu ingin terus-belajar. Guru memosisikan dirinya bukan sebagai tenaga pendidik yang selalu tahu dan mengerti ilmu pengetahuan, tetapi selalu menggali dan *sharing* dengan pendapat peserta didik. Di sini berdasarkan pengamatan atau observasi ditemukan bahwa dua guru PAI kedua-duanya coba mencungkil data dan maklumat baru untuk pelajar dan tidak selalu memberikan bahan atau bahan yang datang daripada guru.

Ketika ditanya mengapa gurunya khususnya, ia mencoba bekerja dengan siswa dan berbagi pengalaman dan pengetahuan. Jika ada siswa Pakistan yang tidak mengidentifikasi guru dan siswa berdiskusi sampai mereka menjawab.

Perkara ini diperkuat kan semasa temu awal bersama guru PAI, di mana dikatakan: "Ketika mengajar saya mengelak daripada memberikan bahan yang telah disediakan lebih awal, tetapi saya coba meneroka pemahaman pelajar terlebih dahulu termasuk perbincangan yang akan dipelajari hari ini. Ini

penting karena pelajar bukanlah orang yang bodoh.

Perubahan peran guru terlihat pada siklus observasi dominan, di mana guru mencoba untuk mengagungkan siswa dengan kemampuan siswa untuk membuka dukungan guru saja dan membuka dukungan guru selama ini. Biasanya siswa akan lebih terbuka jika memiliki akses terhadap guru yang berkompeten. Oleh karena itu, guru PAI perusahaan perlu jujur ketika mereka tidak mengetahui sesuatu sehingga mereka dapat merasa percaya diri dan meyakinkan siswa bahwa setiap orang selalu memiliki lebih banyak hal untuk dipelajari. Termasuk ketika peserta mengajukan pertanyaan dan guru tidak menjawab.

- 1) Menurut pemerhatian pengkaji, guru PAI coba membuka komunikasi yang baik pada awal pembelajaran dan memudahkan proses pembelajaran dengan menyediakan bahan, alat media, dan bahan bantu belajar seperti kertas, *meta lessons*, dan dokumen perancangan. Menurut penulis, sikap guru PAI itu amat disanjung oleh pelajarnya karena sikapnya yang sopan, peramah, terbuka dan budaya pelajarnya ialah penyertaan.

KESIMPULAN

Peranan guru sebagai fasilitator dalam menerangkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK ZAMURO telah dijalankan tetapi belum menyempurnakan peranan guru sebagai fasilitator dengan sempurna. Guru syarikat bukanlah pensyarah, berwibawa, tidak berat sebelah dan kritis, tetapi terbuka, hormat-menghormati dan merendah diri, bersedia untuk belajar, sama rata, tidak coba mengajar, berwibawa, tidak berat sebelah dan kritis, terbuka, mendalam dan bersemangat, sebagai positif.

Faktor penghalang peranan guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran PAI di SMK ZAMURO ialah faktor pengalaman



guru dalam mengaplikasikan teori guru sebagai fasilitator masih kurang, wawasan guru berkenaan teori guru sebagai fasilitator masih kurang, kekurangan kemudahan sekolah untuk menyokong pelaksanaan guru sebagai fasilitator adalah terlalu kuat pengaruh guru sebagai fasilitator. gaya ketika mengajar di dalam kelas, hampir tidak pernah kekurangan guru yang menjalankan kajian perbandingan. Selain itu, penguasaan teori guru tentang peranan guru sebagai fasilitator masih belum optimum.

Saran peneliti terhadap hal-hal tersebut diharapkan guru-guru yang masih memiliki kekurangan dalam pengaplikasian teori, wawasan guru yang berkenaan dengan teori agar dapat ditambah oleh guru pribadi baik melalui pelatihan-pelatihan ataupun dengan sumber-sumber lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Mangunwijaya, Y. B., (2001) *Mencari Visi Dasar Pendidikan Sindhunata Sindhunata Pendidikan : Kegelisahan Sepanjang Zaman*. Yogyakarta: Kanisius
- Mohammad Surya, (2004), *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*, Pustaka Bani Quraisy, Yogyakarta
- Muhammad Asrori, (2009), *Psikologi Pembelajaran*, CV. Wacana Prima, Bandung,
- Sutrisno Hadi, (1990), *Metodologi Riset*, Andi offset, Yogyakarta, Cet. Ke-1
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Lembar Negara Republik Indonesia, Jakarta, 2003